

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Petani Responden

1. Umur petani responden

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, komposisi umur petani responden berkisar antara 25-55 tahun dengan rata-rata umur petani responden adalah 41 tahun. Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan di luar usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa seluruh petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih berada pada umur 15-64 tahun dengan persentase

sebesar 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani responden di daerah penelitian berada pada usia produktif secara ekonomi dimana petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahatannya.

1. Tingkat pendidikan petani responden

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan seseorang dalam menerima inovasi baru, serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan usahatannya. Tingkat pendidikan yang paling banyak dicapai oleh petani adalah tamat sekolah menengah pertama sebanyak 31 orang (51,67 %). Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan, 2011

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	14	23,33
SMP	31	51,67
SMA	11	18,33
STM/MTS	4	6,67
Jumlah	60	100,00

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani. Petani yang memiliki jenjang pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih cepat menguasai dan menerapkan teknologi yang diterima dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Mayoritas tingkat pendidikan di daerah penelitian cukup baik sehingga pihak penyuluh tidak terlalu sulit dalam memberikan informasi dan penyuluhan mengenai usahatani cabai merah. Di daerah penelitian tingkat pendidikan yang paling rendah adalah tamat

Sekolah Dasar dan tertinggi mencapai STM/MTS atau setara dengan SMA sederajat, namun belum ada yang mencapai jenjang perguruan tinggi.

2. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden cabai merah di Kecamatan Adiluwih dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran petani responden berdasarkan tanggungan keluarga, 2011

Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	23	38,33
3-4	35	58,33
5-6	2	3,34
Jumlah	60	100,00

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani responden dominan 3-4 orang (58,33%), yang berarti bahwa jumlah anggota yang harus ditanggung oleh petani responden tidak terlalu banyak. Besarnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk kepentingan usahatani.

3. Pengalaman berusahatani petani responden

Pengkatagorian responden dari masing-masing indikator dilakukan dengan teknik analisis deskriptif (Arikanto, 1998). Analisis deskriptif diharapkan dapat mampu menggambarkan karakteristik petani

melaksanakan usahatani. Salah satu indikatornya antara lain pengalaman berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan usahatani cabai merah yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang berpengalaman dan didukung oleh sarana produksi yang lengkap akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan petani yang baru memulai usahatani. Penyebaran pengalaman berusahatani cabai merah dari petani responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani cabai merah, 2011

Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 11 (rendah)	23	38,30
11-14 (sedang)	4	6,70
>14 (tinggi)	33	55,00
Jumlah	60	100,00

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani cabai merah yang dimiliki oleh petani responden dikategorikan tinggi yaitu sebesar 55%. Mayoritas petani responden memiliki pengalaman berusahatani yang bervariasi antara 5-25 tahun. Rata-rata petani responden mempunyai pengalaman berusahatani cabai merah selama 14,9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel di daerah penelitian telah memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani cabai merah. Lamanya pengalaman berusahatani petani responden dapat dijadikan sebagai motivasi ke arah yang lebih baik dalam berusahatani.

4. Suku petani responden

Mayoritas petani responden di daerah penelitian adalah bersuku Jawa dengan persentase (85%). Penduduk ini merupakan masyarakat yang bertransmigrasi dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Suku lainnya yang menjadi petani sampel cabai merah adalah Sunda sebanyak 8 orang (13,33%), dan sisanya Lampung sebanyak hanya 1 orang (1,67%). Sebaran petani responden berdasarkan suku dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran petani responden berdasarkan suku, 2011

Suku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jawa	51	85,00
Sunda	8	13,33
Lampung	1	1,67
Jumlah	60	100,00

5. Luas lahan dan status kepemilikan lahan

Lahan merupakan tempat berlangsungnya proses produksi. Semakin besar lahan yang digunakan maka semakin banyak input yang dibutuhkan oleh petani untuk berusahatani. Luas lahan petani cabai merah bervariasi antara 0,25-2 Ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah seluas 0,43 Ha. Lahan yang diusahakan untuk melakukan kegiatan usahatani cabai merah seluruhnya merupakan lahan milik sendiri. Sebaran kepemilikan luas lahan semua petani responden menurut Sastraatmadja (2010) dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan cabai merah, 2011

Luas lahan(hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,01-0,50 (petani gurem)	53	88,33
0,51-1,00 (petani kecil)	6	10,00
>1,00 (petani besar)	1	1,67
Jumlah	60	100,00

Pada Tabel 15 terlihat bahwa jumlah petani responden terbesar yang mengusahakan cabai merah adalah pada luas lahan 0,01-0,50 ha dengan persentase sebesar 88,33 %. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa status kepemilikan lahan di daerah penelitian adalah milik sendiri.

6. Pekerjaan sampingan petani responden

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mengisi waktu senggang selama berusahatani cabai merah, beberapa petani biasanya mempunyai pekerjaan sampingan. Dapat diketahui bahwa berusahatani merupakan pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi petani sampel di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase petani sampel yaitu 86,67 % yang menjadikan usahatani cabai merah sebagai satu-satunya sumber mata pencaharian. Pada daerah penelitian petani responden memiliki pekerjaan sampingan antara lain berdagang, ojek, dan memiliki bengkel. Sebaran petani responden berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran petani responden cabai merah berdasarkan pekerjaan sampingan, 2011

Pekerjaan sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ada	8	13,33
Tidak ada	52	86,67
Jumlah	60	100,00

7. Permodalan petani responden

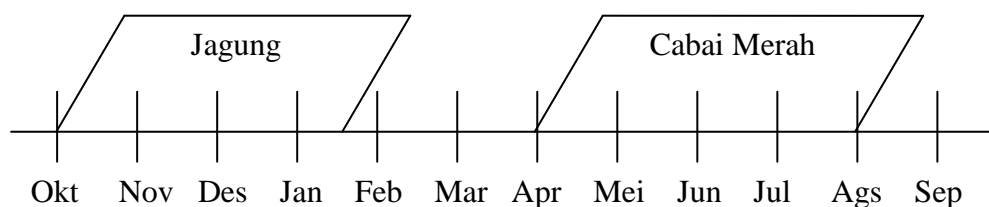
Usahatani cabai merah di Kecamatan Adiluwih sebagian besar 98% petani diusahakan dengan modal sendiri. Modal yang dimiliki petani responden pada umumnya dialokasikan untuk membiayai kegiatan usahatani yang dilakukan, dan untuk membiayai pemasaran hasil produksi cabai merah. Sebagian besar petani mengeluarkan biaya pemasaran, yaitu mengeluarkan biaya angkut dari lahan ke pedagang pengumpul.

B. Keragaan Usahatani Cabai Merah

1. Pola tanam

Cabai merupakan tanaman sayur-sayuran yang ditanam petani di lokasi penelitian. Tanaman cabai merah yang ditanam di daerah penelitian berada pada areal ladang. Pola tanam yang dilakukan oleh petani responden pada usahatani cabai merah adalah monokultur dengan frekuensi satu kali dalam setahun.

Pola tanam usahatani cabai merah di lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola tanam usahatani cabai merah di Kecamatan Adiluwih, 2010

Cabai merah merupakan tanaman semusim yang biasanya ditanam pada akhir musim hujan dan awal musim kemarau, sedangkan pada musim hujan petani menanam jagung dan kacang-kacangan.

2. Budidaya cabai merah

Kegiatan awal dalam usahatani cabai merah adalah penyemaian benih cabai merah. Penyemaian benih cabai merah memerlukan waktu 25-30 hari.

Penyemaian benih dilakukan di lahan ladang. Petani responden di lokasi penelitian rata-rata menggunakan lahan untuk penyemaian dengan ukuran 1x25m. Persemaian dilakukan dengan menggunakan media plastik polibak.

Pengolahan tanah dilakukan dengan cara di cangkul. Pengolahan tanah tersebut bertujuan untuk memberantas gulma, menggemburkan tanah dan memperbaiki aerasi dan drainase tanah. Tahap selanjutnya adalah pembuatan bedengan-bedengan dengan lebar 100cm dan tinggi 50cm, dengan lebar parit sekitar 50-60 cm. Jarak tanam yang digunakan bervariasi di setiap masing-masing kecamatan, tapi pada umumnya adalah

50x60 cm dengan pola penanaman model zig-zag. Selanjutnya dilakukan pemasangan mulsa pada lahan. Setelah tanaman berumur 7-14 hari, tanaman yang tidak dapat tumbuh dengan normal atau mati perlu dilakukan penyulaman dengan bibit yang masih terdapat di persemaian.

Pupuk yang umumnya digunakan petani adalah pupuk Kandang, pupuk NPK phonska, NPK mutiara, pupuk organik, dan pupuk SP36. Pada umumnya frekuensi pemberian pupuk yang dilakukan oleh petani responden sebanyak 3-4 kali dalam satu kali musim tanam. Pemberian pupuk dilakukan oleh petani pada saat tanaman cabai merah berumur 20 hari setelah tanam, 40 hari setelah tanam, 50 hari setelah tanam dan 60 hari setelah tanam. Penyiangan dengan menggunakan koret dilakukan sesuai dengan kebutuhan, bertujuan untuk membersihkan lahan dari tanaman pengganggu (gulma) seperti rumput liar.

Pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk keberhasilan dalam usahatani cabai merah. Hama dan penyakit dalam tanaman cabai merah sangat beragam. Hama penyakit tanaman yang pada umumnya biasa menyerang cabai merah antara lain adalah kutu daun (*Aphis Sp*), tungau kutu, lalat buah, Trips cabai, ulat grayak, dan penyakit lainnya. Seluruh hama penyakit masih dapat ditanggulangi dengan cara melakukan pengobatan menggunakan pestisida yang memiliki kandungan zat kimia (insektisida), fungisida, dan herbisida. Sedangkan pengendalian serangga dapat dilakukan dengan cara mengatur jarak tanam.

Kegiatan pemanenan dilakukan setelah tanaman cabai merah berumur 70-75 hari setelah tanam. Pemanenan cabai dilakukan secara bertahap dengan selang waktu 6-7 hari sekali. Pada umumnya para petani responden bias memetik hasilnya hingga 25 kali panen. Pemanenan cabai merah sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari, dimana pada waktu tersebut suhu udara rendah sehingga proses metabolisme berlangsung lambat dan buah cabai merah tidak cepat rusak. Setelah melakukan pemanenan, biasanya dilakukan pengepakan ke dalam karung oleh petani dengan ukuran 50 kg per karung. Kemudian petani melakukan pengangkutan dari lahan ke pedagang pengumpul dengan menggunakan kendaraan motor (ojek) dengan biaya bervariasi antara Rp 10.000- Rp 50.000/ karung sesuai dengan jarak antara lahan ke pedagang pengumpul.

B. Penggunaan Sarana Produksi

1. Penggunaan benih

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang berperan dalam peningkatan produksi cabai merah. Usaha peningkatan produksi akan berhasil apabila tersedianya benih yang bermutu baik dan dalam jumlah yang cukup. Benih yang banyak digunakan oleh petani responden adalah benih hibrida jenis Kiyu dan Lado F1. Petani responden dapat memperoleh benih tersebut dengan cara membeli di kios-kios pertanian yang terdapat di pasar. Harga rata-rata benih cabai jenis Kiyu dan Lado F1 adalah Rp 12.325 per gram. Rata-rata penggunaan benih cabai merah oleh petani responden adalah 51,50 gram dalam rata-rata luas lahan 0,43 ha.

Penggunaan benih cabai merah oleh petani responden sudah mengikuti anjuran penggunaan benih yang direkomendasikan oleh penyuluh setempat yaitu 120 gram perhektar.

2. Penggunaan pupuk

Pemupukan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi cabai merah. Kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh petani responden dan dosis pupuk yang diberikan sangat tergantung pada faktor keuangan dan tingkat kesuburan lahan yang dimiliki. Petani responden pada usahatani cabai merah rata-rata menggunakan tujuh jenis pupuk sebagai upaya untuk meningkatkan produksi, yaitu pupuk SP36, pupuk NPK Mutiara, pupuk phonska, pupuk Urea, pupuk kandang, pupuk organik cair dan organik padat. Harga yang berlaku untuk pupuk SP36 adalah Rp2.000 – Rp 2.300/kg, pupuk NPK Mutiara Rp 8.000 – Rp 8.400/kg, dan pupuk phonska Rp 2.400 – Rp 2.700/kg, pupuk Urea Rp 1.700 – Rp 2.200/kg, pupuk kandang Rp 450 – Rp 900/kg, pupuk organik cair Rp 60.000 – Rp 80.000/liter, pupuk organik padat Rp 900 – Rp 1.200/kg. Penggunaan pupuk oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Penggunaan pupuk petani per usahatani dan per hektar di lokasi penelitian, tahun 2010

Jenis pupuk	Penggunaan pupuk		
	Per usahatani (0,43 ha)	Per hektar (ha)	Anjuran (ha)
SP36	127,50	303,57	300-400 kg
NPK Mutiara	130,00	309,52	300 kg
NPK Phonska	169,17	402,78	300 kg
Urea	37,50	89,29	200 kg
Pupuk Kandang	3243,33	7722,22	5000kg
Organik cair	2,12	5,04	-
Organik padat	19,17	45,63	-

3. Penggunaan pestisida

Penggunaan pestisida yang dilakukan oleh petani responden di lokasi penelitian bertujuan untuk memberantas hama dan penyakit yang mengganggu tanaman, guna menghindari dari kehilangan hasil panen atau ancaman gagal panen. Penggunaan pestisida yang dilakukan oleh petani responden sangat tergantung pada keadaan permodalan yang mereka miliki dan kondisi tanaman cabai merah. Pestisida yang digunakan petani untuk pengendalian hama dan penyakit berupa fungisida dan insektisida. Jenis-jenis pestisida yang banyak digunakan oleh petani responden di daerah penelitian adalah Promectin, Demolish, Demosite, Dekamon, Bamex, dan Prevaton. Rata-rata penggunaan masing-masing pestisida disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Penggunaan pestisida oleh petani responden cabai merah di lokasi penelitian tahun, 2010

Merek dagang pestisida	Jumlah pestisida per usahatani 0,43 ha (gba)	Jumlah pestisida per hektar (gba)
Promectin	74,100	176,428
Demolish	10,400	241,428
Demosite	30,375	72,321
Dekamon	64,500	153,571
Bamex	38,100	90,714
Prevaton	91,667	218,253

Penggunaan pestisida tergantung intensitas serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai merah di daerah penelitian. Namun pada kondisi tertentu pemakaian secara berlebihan akan menurunkan jumlah produksi.

4. Penggunaan tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usahatani. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabai merah berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan mulai dari awal yaitu pengolahan lahan, sampai dengan pasca panen. Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani cabai merah dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Penggunaan tenaga kerja rata-rata petani responden cabai merah di lokasi penelitian, tahun 2010

Jenis pekerjaan	Tenaga Kerja		
	DK (HOK)	LK (HOK)	Total (HOK)
Per usahatani (0,43 ha)			
Pengolahan lahan	3,31	2,49	5,80
Penyemaian	1,98	0,38	2,36
Penanaman bibit	2,37	2,22	4,59
Penyiraman + pemupukan	0,54	0,25	0,79
Penyulaman	0,86	0,03	0,89
Pengendalian HPT	1,12	0,76	1,88
Panen	30,27	32,82	63,09
Pasca panen	9,50	31,02	40,52
Jumlah	49,94	69,96	119,90
Per Hektar			
Pengolahan lahan	7,88	5,92	13,80
Penyemaian	4,72	0,91	5,63
Penanaman bibit	5,63	5,28	10,91
Penyiraman + pemupukan	1,28	0,61	1,89
Penyulaman	2,04	0,07	2,11
Pengendalian HPT	2,66	1,81	4,47
Panen	72,06	78,13	150,19
Pasca panen	22,62	73,85	96,47
Jumlah	118,90	166,57	285,48

Tabel 19 menunjukkan bahwa total rata-rata pemakaian tenaga kerja per usahatani (0,43 ha) cabai merah adalah 119,90 HOK atau rata-rata sebesar 285,48 HOK per hektar. Tenaga kerja yang digunakan lebih banyak berasal dari luar keluarga, kebutuhan tenaga kerja terbesar yaitu pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman bibit, panen dan pasca panen. Kegiatan pemanenan sebaiknya dilakukan tepat pada waktunya, panen yang tidak tepat waktu akan menurunkan produksi karena buah cabai akan membusuk. Penggunaan tenaga kerja di lokasi penelitian adalah tenaga kerja pria dan wanita, baik di dalam keluarga dan luar keluarga. Tingkat upah tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian yaitu Rp 30.000 per hari.

5. Penggunaan Peralatan

Petani responden cabai merah masih menggunakan alat-alat dalam melakukan usahataniya, yaitu cangkul, golok, koret, ember, *sprayer*, mulsa, ajir, tali rafia, dan polibag. Rata-rata umur ekonomis untuk cangkul, arit, golok, dan *sprayer* berkisar antara 1 – 10 tahun.

Tabel 20. Rata-rata nilai penyusutan peralaatanusahatani cabai merah dilokasi penelitian tahun, 2010

Jenis alat	Umur ekonomis	Nilai penyusutan (Rp/tahun)
Cangkul	5 tahun	34.333,33
Golok	5 tahun	5.366,67
Koret	2 tahun	22.166,67
Ember	2 tahun	21.991,67
Sprayer	10 tahun	55.591,67
Mulsa	1 tahun	1.703.333,33
Ajir	2 tahun	447.000,00
Tali raffia	1 tahun	26.600,00
Polibag	1 tahun	11.825,00
Rata-rata penyusutan		2.428.208,33

C. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah

1. Pendugaan fungsi produksi usahatani cabai merah

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, digunakan analisis pendugaan fungsi produksi dengan menggunakan program *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16,0 dengan memasukkan seluruh variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai merah. Model regresi yang digunakan adalah model

Ordinary Least Square (OLS) dengan metode regresi yang digunakan adalah metode enter. Metode enter adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan semua variabel yang akan dianalisis.

Faktor-faktor produksi yang diduga berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah adalah luas lahan (X1), benih (X2), pupuk SP36 (X3), Pupuk mutiara (X4), pupuk ponska (X5), pupuk urea (X6), pupuk kandang (X7), organik (X8), pestisida (X9), dan tenaga kerja (X10). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil analisis regresi fungsi produksi cabai, seperti disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil analisis regresi I pendugaan model produksi cabai merah

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.	VIF
Konstanta	5,732	8,852	0,000	
Luas lahan (X1)	0,499	4,341	0,000	17,127
Benih (X2)	0,406	3,974	0,000	17,945
Pupuk SP36 (X3)	0,009	0,513	0,610	3,944
Pupuk mutiara (X4)	0,025	1,647	0,106	1,858
Pupuk Phonska (X5)	0,054	2,454	0,018	1,588
Pupuk Urea (X6)	0,008	0,258	0,600	1,873
Pupuk Kandang (X7)	0,057	0,902	0,371	2,212
Pupuk Organik (X8)	0,120	1,396	0,169	2,727
Pestisida (X9)	0,013	0,218	0,828	2,010
Tenaga kerja (X10)	0,042	0,730	0,469	1,281
F-hitung	132,428			
Sig. F-hitung	0,000			
R ²	0,964			
Durbin Watson	1,888			

Tabel 21 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,964.

Artinya 96,4% variasi produksi dapat diterangkan oleh variabel bebas luas lahan (X1), benih (X2), pupuk Sp36 (X3), Pupuk mutiara (X4), pupuk Phonska (X5), pupuk Urea (X6), pupuk Kandang (X7), organik (X8), pestisida (X9), dan tenaga kerja (X10), sedangkan sisanya 3,6 %

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pada Tabel 21 terlihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah 10, yang mengindikasikan bahwa dalam model tersebut terdapat multikolinieritas, yaitu antara variabel benih dan luas lahan. Oleh karena itu, data diolah kembali dengan menggunakan metode *enter* untuk mendapatkan model terbaik yang terbebas dari multikolinieritas. Masalah multikolinieritas diobati dengan cara merasiokan antara penggunaan benih per luas lahan. Hasil analisis regresi fungsi tahap kedua produksi cabai merahdi Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada iterasi kedua dengan menggunakan metode *enter* dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil analisis regresi II pendugaan model produksi cabai merah

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.	VIF
Konstanta	-3,246	-1,566	0,124	
Benihlahan(X21)	0,969	2,646	0,011	1,330
Pupuk SP36 (X3)	0,103	1,678	0,100	3,753
Pupuk mutiara (X4)	0,000	0,003	0,998	1,850
Pupuk Phonska (X5)	0,082	1,018	0,313	1,584
Pupuk Urea (X6)	-0,056	-1,080	0,285	1,814
Pupuk Kandang (X7)	0,218	0,948	0,348	2,189
Pupuk Organik (X8)	0,245	0,779	0,440	2,718
Pestisida (X9)	0,519	2,510	0,015	2,312
Tenaga kerja (X10)	0,160	0,765	0,448	1,272
F-hitung	7,299			
Sig. F-hitung	0,000			
R ²	0,508			
Durbin Watson	2,171			

Pada Tabel 22 terlihat bahwa setelah merasiokan benih per luas lahan tidak terjadi multikolinieritas lagi, namun nilai koefisien regresi pupuk urea bernilai minus dan pupuk mutiara bernilai nol. Oleh karena itu dilakukan pengolahan data kembali dengan mengeluarkan pupuk urea

dan mutiara dari model regresi. Hasil analisis regresi fungsi tahap ketiga produksi cabai merahdi Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada iterasi ketiga dengan menggunakan metode *enter* dapat dilihat pada

Tabel 23.

Tabel 23. Hasil analisis regresi III pendugaan model produksi cabai merah

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.	VIF
Konstanta	-2,826	-1,407	0,166 ^e	
Benihlahan(X21)	0,916	2,550	0,014 ^b	1,299
Pupuk SP36 (X3)	0,081	1,406	0,166 ^e	3,349
Pupuk Phonska (X5)	0,057	0,747	0,458	1,455
Pupuk Kandang (X7)	0,268	1,218	0,229	2,035
Pupuk Organik (X8)	0,292	1,019	0,313	2,285
Pestisida (X9)	0,432	2,283	0,027 ^b	1,967
Tenaga kerja (X10)	0,137	0,665	0,509	1,251
F-hitung	7,299			
Sig. F-hitung	0,000			
R ²	0,496			
Durbin Waston	2,079			

Keterangan:

- a. Nyata pada taraf kepercayaan 99 persen
- b. Nyata pada taraf kepercayaan 95 persen
- c. Nyata pada taraf kepercayaan 90 persen
- d. Nyata pada taraf kepercayaan 85 persen
- e. Nyata pada taraf kepercayaan 80 persen

Tabel 23 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,496, artinya 49,6% variasi produksi dapat diterangkan oleh variabel bebas luas benih lahan(X21), pupuk SP36 (X3), pupuk Phonska(X5), pupuk Kandang (X7), organik (X8),pestisida (X9), dan tenaga kerja (X10), sedangkan sisanya 50,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Model terbaik faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani Cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu adalah:

$$\mathbf{\ln Y = - 2,826 + 0,916 \ln X_{21} + 0,081 \ln X_3 + 0,432 \ln X_9}$$

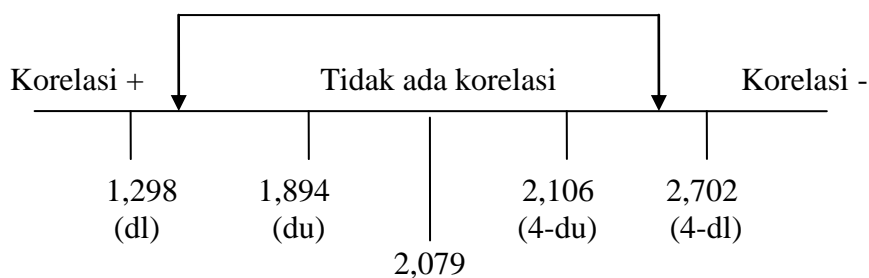
Dari hasil analisis diketahui bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastis dilakukan dengan melihat pola diagram pencar. Menurut Pratisto (2009), jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur dan tidak terpengar maka regresi mengalami gangguan heterokedastis, sebaliknya jika diagram pencar tidak membentuk pola dan terpengar menandakan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heterokedastis.

Dari hasil analisis diketahui bahwa pola pada diagram terpengar dan tidak membentuk pola-pola yang tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastis pada model. (Gambar *Scatterplot*, pada lampiran). Untuk menguji apakah model yang dipilih bebas dari masalah autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (DW). Hasil uji DW yang diperoleh adalah 2.079. Nilai DW tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan $n = 60$ dan $k = 8$

$$dL = 1,260; 4 - dL = 2,740$$

$$dU = 1,939; 4 - dU = 2,061$$

Dapat diketahui bahwa DW berada diantara dU dan 4-dU artinya model yang terdeteksi berada pada taraf jelas tidak terdapat gejala autokorelasi, atau dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Mendeteksi autokorelasi berdasarkan nilai Durbin Watson

Pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Benih/luas lahan (X21)

Faktor benih/luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah pada taraf kepercayaan 95 persen. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah positif yang berarti bahwa semakin besar jumlah benih/luas lahan yang digunakan dalam usahatani cabai merah, maka akan semakin tinggi produksi cabai merah yang dihasilkan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata jumlah luas lahan yang digunakan oleh petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu sebesar 0,43 hektar.

b. Faktor pupuk SP36 (X3)

Faktor pupuk SP36 berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah pada tingkat kepercayaan 80 persen. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,081 dan bertanda positif. Artinya, setiap penambahan pupuk SP36 sebesar satu persen akan berpengaruh terhadap produksi cabai merah sebesar 0,081 persen.

c. Faktor pestisida (X9)

Faktor pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah.

Dimana tingkat kepercayaan 95 persen. Dengan nilai koefisien regresi 0,432 atau bernilai positif. Hal ini berarti penambahan penggunaan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah sebesar 0,432 persen.

2. Analisis efisiensi ekonomi

Efisiensi ekonomi digunakan untuk mengukur penggunaan input dalam jumlah biaya yang dikeluarkan. Efisiensi teknis digunakan untuk mengukur penggunaan input dalam satuan fisik. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani diperlukan dua syarat, yaitu syarat keharusan dan syarat kecukupan. Syarat keharusan merupakan tingkat efisiensi teknis yang tercapai pada saat produksi rata-rata mencapai maksimum atau produksi rata-rata sama dengan produksi marjinalnya ($PR = PM$ atau $PM/PR = 1$). Syarat kecukupan terpenuhi jika dalam proses produksi tersebut rasio antara Nilai Produk Marjinal input (NPM_{xi}) tertentu sama dengan Biaya Korban Marjinalnya (BKM_{xi} atau P_{xi}).

Berdasarkan nilai koefisien yang di dapatkan maka jumlah elastisitas sebesar 2,183 ($E_p > 1$), menunjukkan bahwa elastisitas produksi bernilai lebih besar dari satu apabila persentase kenaikan produksi lebih besar dari persentase kenaikan penggunaan faktor produksi. Keadaan seperti ini disebut sebagai skala usaha yang meningkat (*increasing return to scale*).

Penggunaan faktor produksi belum mencapai maksimal karena produksi masih dapat diperbesar dengan penambahan penggunaan faktor produksi.

Daerah ini juga sering disebut daerah irasional (daerah I).

Proses produksi yang tidak berada pada daerah constant return to scale menunjukkan bahwa usahatani cabai merah pada lahan ladang di

Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu tidak memenuhi syarat

keharusan. Apabila tidak memenuhi syarat keharusan, maka jelas sudah

bahwa usahatani cabai merah tersebut belum efisien secara ekonomis.

Oleh karena itu, analisis tidak perlu dilanjutkan lagi untuk melihat apakah syarat kecukupannya terpenuhi atau tidak.

D. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Penerimaan usahatani cabai merah diperoleh dari hasil produksi cabai merah dikalikan dengan harga yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya usahatani adalah penjumlahan seluruh biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel itu sendiri terdiri dari biaya penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya-biaya lainnya, sedangkan biaya tetap terdiri dari penyusutan alat, tenaga kerja dalam keluarga, dan nilai sewa lahan. Keuntungan merupakan penerimaan yang dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Harga cabai merah yang diperoleh petani responden di Kecamatan Adiluwih bervariasi sesuai dengan kualitas cabai merah yang dihasilkan oleh petani. Rata-rata harga yang diterima petani cabai merah di kecamatan ini adalah Rp 13.800/kg untuk kualitas cabai merah hibrida jenis Lado F1 dan Kiyu. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan

petani cabai merah dalam satu kali musim per tahun untuk rata-rata luas lahan 0.43 ha dan per hektar di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu (dalam satuan kilogram) dapat dilihat pada Tabel 24

Tabel 24. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C usahatani cabai merah satu kali musim tanam dengan luas lahan 0,43 Ha dan 1 Ha di lokasi penelitian, tahun 2010

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Usahatani 0,43 Ha (Rp)	Usahatani 1,00 Ha (Rp)
1	Penerimaan					
	Produksi	Kg	4.313,33	13.800,00	59.524.000,00	141.723.809,52
2	Biaya Produksi					
	I. Biaya Tunai					
	Benih	Gr	51,50	12.325,00	634.737,50	1.511.279,76
	Pupuk SP-36	Kg	127,50	2.189,74	279.192,31	664.743,59
	Pupuk NPK mutiara	Kg	130,00	8.330,61	1.067.101,22	2.540.621,29
	Pupuk NPK Ponska	Kg	169,17	2.522,81	426.774,85	1.016.130,60
	Pupuk Urea	Kg	37,50	1.890,91	70.909,09	168.831,17
	Pupuk Kandang	Kg	3.243,33	567,92	1.841.943,06	4.385.578,70
	Pupuk Organik	Kg	19,17	900,00	17.250,00	41.071,43
	Pupuk organik cair	Ltr	2,12	61.190,48	129.519,84	308.380,57
	Pestisida	Rp			1.369.545,83	3.260.823,41
	Biaya angkut	Rp			1.699.933,33	4.047.460,32
	TK Luar Keluarga	Rp	69,96		2.098.812,50	4.997.172,00
	Pajak	Rp/musim			10.583,33	25.198,41
	Total Biaya Tunai	Rp			9.646.262,87	22.967.292,56
	II. Biaya diperhitungkan					
	TK Keluarga	Rp	49,94		1.498.187,50	3.567.113,10
	Sewa lahan	Rp			1.478.333,33	3.519.841,27
	Penyusutan alat	Rp			2.428.208,33	5.781.448,41
	Total Biaya diperhitungkan	Rp			5.404.729,17	12.868.402,78
	III. Total Biaya	Rp			15.050.992,04	35.835.695,33
3	Keuntungan					
	I. Keuntungan Atas Biaya Tunai					
	Biaya Tunai	Rp			49.877.737,13	118.756.516,97
	II. Keuntungan Atas Biaya Total					
	BiayTotal	Rp			44.473.007,96	105.888.114,19
4	R/C					
	I. R/C atas biaya tunai					
	tunai	Rp			6,17	6,17
	II. R/C atas biaya total					
	total	Rp			3,95	3,95

Usahatani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu menghasilkan rata-rata produksi sebesar 4.313,33 kg per 0,43 hektar dengan jumlah petani 60 petani. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani cabai merah pada lahan seluas 0,43 hektar berdasarkan harga rata-rata tersebut adalah Rp 59.524.000,00 atau Rp 141.723.809,52 per hektar dengan besarnya biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam per 0,43 hektar Rp 15.075.642,04 atau Rp 35.894.385,81 per hektar.

Tabel 24 menunjukkan bahwa diketahui nilai R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total sebesar (6,17 dan 3,95). Hal ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 1,00 biaya tunai dan biaya total yang dikeluarkan oleh petani menghasilkan penerimaan sebesar (Rp 6,17 dan Rp 3,95) dengan pendapatan sebesar (Rp 5,17 dan Rp 2,95). Pendapatan atas biaya tunai untuk satu kali musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,43 Ha dan per hektar adalah (Rp 49.877.737,13 dan Rp 118.756.516,97) sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar (Rp 44.473.007,96 dan Rp 105.888.114,19) untuk musim tanam yang sama dalam satu tahun. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu menguntungkan untuk diusahakan.

E. Pemasaran

1. Karakteristik lembaga-lembaga pemasaran

a. Pedagang Pengumpul I

Di daerah penelitian, pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli cabai merah kepada petani responden. Pedagang pengumpul adalah hasil rekomendasi dari petani responden yang berdomisili di Desa Adiluwih dan Enggal rejo Kecamatan Adiluwih. Jumlah pedagang pengumpul yang di rekomendasikan oleh petani berjumlah delapan orang. Pembelian cabai dilakukan setiap hari. Cabai merah yang didapat biasanya langsung dijual ke pedagang besar maupun pedagang pengecer. Sebaran usia, pendidikan, dan kapasitas pembelian pedagang pengumpul dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Karakteristik pedagang pengumpul

No	Nama pedagang	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)	Volume pembelian(kg)
1	Herman	30	SLTA	10	900
2	Masuri	30	SLTA	5	600
3	Supri	35	SLTA	5	800
4	Basir	51	SLTP	15	700
5	H. Warno	52	SD	25	800
6	Jumali	35	SLTP	8	600
7	Siam	30	SLTA	7	700
8	Suroto	35	SLTP	5	500
		37,25		10	700

Berdasarkan Tabel 25, rata-rata usia pedagang pengumpul adalah 37,25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang pengumpul berada pada

usia produktif secara ekonomi. Rata-rata pengalaman pedagang pengumpul adalah 10 tahun, dimana pedagang pengumpul cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahanya. Kapasitas volume pembelian rata-rata cabai merah oleh para pedagang pengumpul adalah 700kg. Harga beli rata-rata yang diperoleh pedagang pengumpul sebesar Rp 14.000,00. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi pertukaran berupa pembelian dan penjualan

b. Pedagang Besar

Pedagang besar adalah pedagang yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul. Pedagang yang diteliti adalah pedagang besar yang direkomendasikan oleh para pedagang pengumpul yang menjual cabai merah ke pedagang besar tersebut. Pedagang besar biasanya bertempat tinggal di desa lain. Cabai merah yang telah didapat biasanya dijual ke pedagang pengecer. Sebaran usia, pendidikan, dan kapasitas pembelian pedagang besar dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Karakteristik pedagang besar

No	Nama pedagang	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)	Volume pembelian(kg)
1	Surip	50	SD	30	2000
2	Ibu Isah	47	SLTP	22	1800
3	Hj. Munah	53	SLTP	26	1800
		50	0	26	1866

Berdasarkan Tabel 26, rata-rata usia pedagang besar adalah 50 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa pedagang besar berada pada usia produktif secara ekonomi. Rata-rata pengalaman pedagang besar adalah 26

tahun, dimana pedagang besar cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahanya. Kapasitas volume pembelian rata-rata cabai merah oleh para pedagang besar adalah 1866 kg. Harga beli rata-rata yang diperoleh pedagang besar adalah sebesar Rp 15.000,00. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang besar adalah fungsi pertukaran berupa pembelian dan penjualan serta pengangkutan.

a. Pedagang pengecer I

Pedagang pengecer I adalah pedagang yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul dan pedagang besar. Pedagang pengecer I yang diteliti adalah pedagang pedagang pengecer I yang direkomendasikan oleh pedagang pengumpul dan pedagang besar. Fungsi pemasaran yang dilakukan pedagang pengecer I antara lain fungsi pertukaran yang berupa penjualan pembelian kepada pedagang pengecer II dan konsumen akhir. Sebaran usia, pendidikan, dan kapasitas pembelian pedagang pengecer I dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Karakteristik pedagang pengecer I

No	Nama pedagang	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)	Volume pembelian(kg)
1	Rejo Kamiran	70	SD	40	400
2	Jamirah	50	SD	30	50
3	Rusmini	38	SLTP	15	50
4	Irul	35	SLTA	10	1000
5	Kasinu	45	SD	22	100
6	Suwarsih	47	SLTP	15	200
7	Wagiman	40	SLTP	10	50
8	Sugi	45	SLTP	20	300
		46,25		20,25	268

Berdasarkan Tabel 27, rata-rata usia pedagang pengecer I adalah 46,25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang pengecer I berada pada usia produktif secara ekonomi. Rata-rata pengalaman pedagang pengecer I adalah 20,25 tahun. Hal itu berarti pedagang pengecer I sudah cukup berpengalaman dalam berdagang sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang pengecer I cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahanya. Kapasitas volume pembelian rata-rata cabai merah oleh para pedagang pengecer I adalah 268kg.

b. Pedagang Pengecer II

Pedagang pengecer II adalah pedagang yang membeli cabai merah dari pedagang pengecer I. Pedagang pengecer II yang diteliti adalah pedagang pedagang pengecer II yang direkomendasikan oleh pedagang pengecer I. Fungsi pemasaran yang dilakukan pedagang pengecer I antara lain fungsi pertukaran yang berupa penjualan pembelian kepada konsumen akhir pada tingkat penjualan partai kecil. Sebaran usia, pendidikan, dan kapasitas pembelian pedagang pengecer II dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Karakteristik pedagang pengecer II

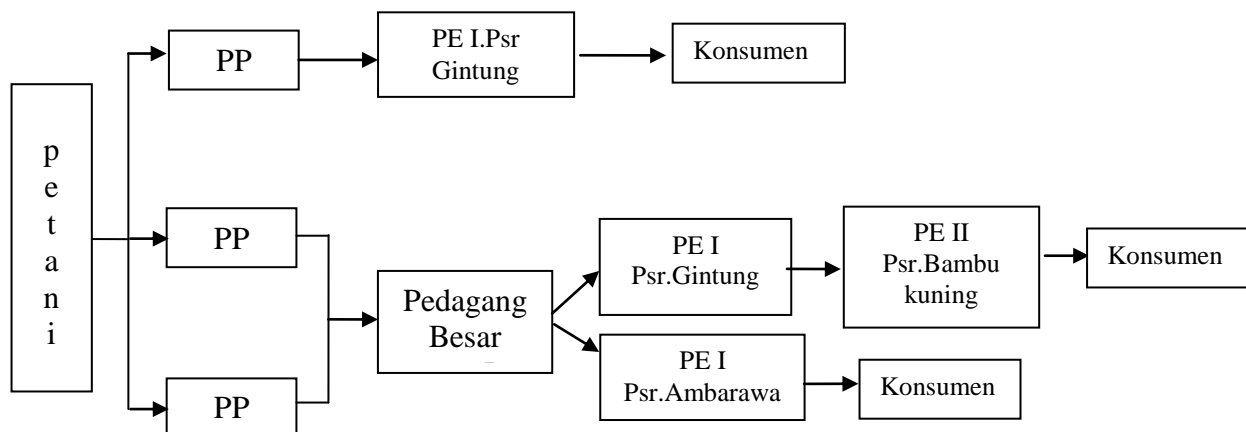
No	Nama pedagang	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)	Volume pembelian(kg)
1	Ibu Tin	53	SD	30	10
2	Jaerah	60	SD	35	7
3	Karmini	38	SLTP	15	12
4	Sudarsih	35	SD	12	5
		46,5		23	8,5

Berdasarkan Tabel 28, rata-rata usia pedagang pengecer II adalah 46,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang pengecer II berada pada usia produktif secara ekonomi. Rata-rata pengalaman pedagang pengecer II adalah 23 tahun. Hal itu berarti pedagang pengecer II sudah cukup berpengalaman dalam berdagang sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang pengecer II cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahanya. Kapasitas volume pembelian rata-rata cabai merah oleh para pedagang pengecer II hanya 8,5 kg, karena pedagang pengecer II menjual cabai secara eceran dengan ukuran ons atau 100 gram.

2. Analisis pemasaran

a. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran cabai merah adalah rangkaian dari lembaga-lembaga pemasaran yang saling terkait yang berfungsi mendistribusikan cabai merah dari petani responden ke konsumen akhir. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih terdapat 6 saluran pemasaran. Saluran pemasaran cabai merah tersebut digambarkan seperti Gambar 5.



Gambar 8. Saluran pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih

Keterangan :

PP = Pedagang Pengumpul

PB = Pedagang Besar

PE = Pedagang Eceran

Dari Gambar 8 dapat dirinci saluran-saluran pemasaran yang terjadi, yaitu:

(1) Saluran pemasaran 1

Petani → P.P → PE.I Psr Gintung → Konsumen

Saluran pemasaran 1 menggambarkan bahwa petani responden menjual cabai merah ke pedagang pengumpul. Dari 60 petani petani responden, sebanyak 17% (10 petani responden) menjual cabai merah ke pedagang pengumpul dengan harga jual rata-rata Rp 14.000,00. Pedagang pengumpul yang berjumlah satu orang menyebar penjualan cabai merah kepada pedagang pengecer satu yang berlokasi di Pasar Gintung dan pedagang besar. Volume penjualan pedagang pengumpul sebesar 300kg dengan harga Rp 16.150,00. Pedagang pengecer I yang berlokasi di Pasar Gintung langsung menjual cabai merah langsung ke Konsumen akhir dengan harga Rp 18.000/ kilogram.

(2) Saluran pemasaran 2

Petani → P.P → P.B → PE.I. Gintung → E.II Bambu Kuning → Konsumen.

Saluran pemasaran 5 menggambarkan bahwa petani responden menjual cabai merah ke pedagang pengumpul. Dari 60 petani petani responden, sebanyak 20% (12 petani responden) menjual cabai merah ke pedagang pengumpul dengan harga jual rata-rata Rp 13.000,00. Pedagang pengumpul yang berjumlah satu orang menjual cabai merah kepada pedagang besar yang berdomisili di Enggal rejo. Biasanya pedagang besar yang mengambil cabai merah ke pedagang pengumpul. Volume penjualan pedagang pengumpul sebesar 600 kg dengan harga Rp 14.750,00.

Pedagang besar yang berjumlah satu orang menjual cabai merah ke pedagang pengecer I yang berlokasi di Pasar Gading Rejo. Harga jual dari pedagang besar kepada pedagang pengecer I sebesar Rp 15.500,00. Pedagang pengecer I di Pasar Gintung menjual cabai merah ke Pedagang pengecer II yang berlokasi di Bambu Kuning dengan harga sebesar Rp 17.500,00. Pedagang pengecer II melakukan penjualan secara eceran. Harga cabai merah dari pedagang pengecer II kepada konsumen akhir adalah Rp 4.500,00- Rp 5.000,00/250gram.

(3) Saluran Pemasaran 3

Petani → P.P → P.Besar → PE.I.Psr Ambarawa → Konsumen

Saluran pemasaran 3 menggambarkan bahwa petani responden menjual cabai merah ke pedagang pengumpul. Dari 60 petani petani responden, sebanyak 63% (35 petani responden) menjual cabai merah ke pedagang pengumpul dengan harga jual rata-rata Rp 13.500,00.

Pedagang pengumpul yang berjumlah satu orang menjual cabai merah kepada pedagang besar di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih.

Biasanya pedagang besar yang mengambil cabai merah ke pedagang pengumpul. Volume penjualan pedagang pengumpul kedua sebesar 800 kg dengan harga Rp 15.250,00.

Pedagang besar yang berjumlah satu orang menjual cabai merah ke pedagang pengecer I yang berlokasi di Pasar Ambarawa. Harga jual dari pedagang besar kepada pedagang pengecer I sebesar Rp 16.250,00. Pedagang pengecer I di pasar Ambarawa menjual cabai ke Konsumen akhir dengan harga Rp 18.000,00/kg.

Berdasarkan saluran pemasaran cabai merah yang telah diuraikan di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat tiga tipe saluran pemasaran cabai merah yang terbentuk di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu:

1. Petani → P. Pengumpul → P. Pengecer I → Konsumen
2. Petani → P. Pengumpul → P. Besar → P. Pengecer I → Konsumen
3. Petani → P. Pengumpul → P. Besar → P. Pengecer I →
P. Pengecer II → Konsumen

b. Efisiensi pemasaran

Efisiensi pemasaran cabai merah dianalisis melalui model SCP (structure, conduct, and performance) pemasaran.

(1). Struktur Pasar (*Market Structure*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cabai merah yang dijual oleh petani responden maupun pedagang pengumpul mempunyai karakteristik yang sama, yaitu cabai merah segar, dan perlakuan pasca panen oleh pelaku pemasaran adalah sama. Lembaga pemasaran yang menjadi responden dan terlibat dalam sistem pemasaran cabai merah di Kabupaten Pringsewu terdiri dari 60 orang petani produsen, 8 orang pedagang pengumpul, 3 orang pedagang besar, 8 orang pedagang pengecer pertama, dan 2 orang pedagang pengecer kedua. Petani produsen adalah orang yang menghasilkan produksi, pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli cabai merah kepada petani responden, pedagang besar adalah pedagang yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul, pedagang pengecer I adalah pedagang yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul dan pedagang besar, pedagang pengecer II adalah pedagang yang membeli cabai merah dari pedagang pengecer I, dan konsumen akhir adalah orang yang membeli cabai merah dari pedagang pengecer I dan 2. Jika dilihat dari jumlah pembeli dan penjual yang terlibat dalam pemasaran cabai merah di daerah penelitian, maka pelaku pemasaran berada pada struktur oligopsoni (pasar tidak bersaing sempurna).

(2). Perilaku Pasar (*Market Conduct*)

Dalam penelitian ini perilaku pasar dilihat dari kegiatan pembelian, penjualan, penentuan harga, dan siasat pasar untuk memperkuat posisi di dalam pasar. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa proses pembentukan harga pada petani produsen dengan pedagang pengumpul tidak melalui proses tawar-menawar, karena harga yang terbentuk telah ditetapkan oleh pedagang besar berdasarkan pertimbangan kondisi pemasaran cabai merah saat petani panen dan keadaan pasar. Keadaan pasar cabai dipengaruhi oleh jumlah cabai merah yang tersedia di pasar. Apabila cabai merah sedang banyak (melimpah) harganya akan murah, sedangkan jika jumlah cabai merah sedang sedikit (langka), maka harga cabai merah dapat melambung tinggi. Sebelum menjual cabai merah petani telah mempunyai informasi harga dari tiap-tiap pedagang pengumpul. Selain dari pedagang pengumpul, petani juga memperoleh informasi dari petani lain yang sebelumnya telah menjual cabai merahnya ke pedagang pengumpul. Informasi tersebut digunakan petani untuk menentukan kemana mereka harus menjual hasil panennya.

Petani responden pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panennya, karena pedagang pengumpul akan mendatangi petani langsung ke rumah petani atau ke kebun cabai merah. Sistem pembayaran yang dilakukan pedagang pengumpul pada umumnya adalah tunai. Persaingan yang terjadi di antara pedagang

biasanya dalam bentuk harga. Harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul bervariasi sesuai dengan kualitas cabai merah yang dihasilkan petani tetapi tidak melebihi dari harga yang telah ditetapkan oleh pedagang besar. Pedagang pengumpul biasanya adalah pedagang yang telah berlangganan dan menetap di daerah tersebut sehingga sulit untuk pedagang baru masuk untuk melakukan transaksi jual beli. Pedagang pengumpul menjual cabai merahnya ke pedagang besar, selanjutnya ke pedagang pengecer sampai ke konsumen akhir.

Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer berupa biaya angkut, biaya bongkar muat, dan biaya penyusutan. Siasat pasar yang dilakukan oleh petani produsen adalah melakukan penanaman pada waktu daerah lain tidak melakukan penanaman, sehingga pemanenan tidak terjadi pada waktu yang bersamaan. Cara itu ditempuh agar jumlah stok cabai merah di pasar lebih sedikit, sehingga harga yang diterima petani produsen di daerah penelitian lebih tinggi.

(3). Keragaan Pasar (*Market Performance*)

Dalam penelitian ini, keragaan pasar dilihat dari berberapa aspek, yaitu pangsa produsen, margin, rasio profit margin, korelasi harga, dan elastisitas transmisi harga.

(a) Pangsa produsen, margin, dan rasio margin pemasaran

Berdasarkan jumlah saluran pemasaran yang ada di lokasi penelitian, maka analisis pangsa pasar, margin, dan rasio profit margin dilakukan berdasarkan saluran yang ada.

(1). Analisis pangsa produsen, margin, dan RPM pemasaran pada saluran I

Besarnya harga yang diterima petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih, pangsa produsen, margin pemasaran, profit margin, dan rasio profit margin pemasaran pada saluran pemasaran I.

Tabel 29. Pangsa produsen, margin, dan RPM pemasaran cabai merah pada saluran pemasaran I, tahun 2011

No	Uraian	Satuan	Nilai	Share %
1	Harga jual petani	Rp/Kg	14.000,00	77,78 *)
2	Harga pedagang pengumpul	Rp/Kg	16.150,00	89,72
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	555,00	3,08
	a. Transportasi	Rp/Kg	160,00	0,88
	b. kuli angkut	Rp/Kg	50,00	0,27
	c. kuli bongkar	Rp/Kg	40,00	0,22
	d. Penyusutan	Rp/Kg	305,00	1,69
	Margin pemasaran	Rp/Kg	2.150,00	11,94
	Profit margin	Rp/Kg	1.595,00	8,86
	<i>RPM</i>	%	287,00	
3	Harga jual pedagang pengecer	Rp/Kg	18.000,00	100,00
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	469,75	2,61
	a. Pajak pasar	Rp/Kg	37,50	0,20
	b. Kuli angkut	Rp/Kg	40,00	0,22
	c. kemasan	Rp/Kg	50,00	0,27
	d. Penyusutan	Rp/Kg	325,00	1,80
	e. Sewa tempat	Rp/Kg	17,25	0,09
	Margin pemasaran	Rp/Kg	1.850,00	10,28
	Profit margin	Rp/Kg	1.380,25	7,66
	<i>RPM</i>	%	294,00	

*) Share (pangsa produsen) = $PS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$

(2) Analisis pangsa produsen, margin, dan RPM pemasaran saluran 2

Besarnya harga yang diterima petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih, pangsa produsen, margin pemasaran, profit margin, dan rasio profit margin pemasaran pada saluran pemasaran 2.

Tabel 30. Pangsa produsen, margin, dan RPM pemasaran cabai merah pada saluran pemasaran 2 Kabupaten Pringsewu, tahun 2011

No	Uraian	Satuan	Nilai	Share (%)
1	Harga jual petani	Rp/Kg	13.000,00	72,22*)
2	Harga jual P.Pengumpul I	Rp/Kg	15.000,00	83,33
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	880,00	4,88
	a. Sortasi	Rp/Kg	800,00	4,44
	b. Pengemasan	Rp/Kg	30,00	0,16
	c. Kuli angkut	Rp/Kg	50,00	0,27
	Margin pemasaran	Rp/Kg	2.000,00	11,11
	Profit margin	Rp/Kg	1.120,00	6,22
	<i>RPM</i>	%	127,00	
3	Harga jual pedagang besar	Rp/Kg	16.250,00	90,28
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	495,00	2,75
	a. Transportasi	Rp/Kg	150,00	0,83
	b. kuli bongkar	Rp/Kg	40,00	0,22
	c. Penyusutan	Rp/Kg	305,00	1,69
	Margin pemasaran	Rp/Kg	1.250,00	6,94
	Profit margin	Rp/Kg	755,00	4,19
	<i>RPM</i>	%	153,00	
4	Harga jual P. Pengecer	Rp/Kg	18.000,00	100,00
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	486,74	2,70
	a. Pajak pasar	Rp/Kg	50,00	0,20
	b. Kuli angkut	Rp/Kg	40,00	0,22
	c. kemasan	Rp/Kg	50,00	0,27
	d. Penyusutan	Rp/Kg	325,00	1,80
	e. Sewa tempat	Rp/Kg	34,24	0,19
	Margin pemasaran	Rp/Kg	1.750,00	9,72
	Profit margin	Rp/Kg	1.250,76	7,01
	<i>RPM</i>	%	251,00	

*) Share (pangsa produsen) = $PS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$

Berdasarkan Tabel 30 diketahui bahwa pada saluran pemasaran 2, pangsa produsen adalah 72,22 persen, margin pemasaran tertinggi terdapat pada pedagang pengumpul, dan *Rasio Profit Margin* (RPM) tertinggi ada pada pedagang pengecer. Nilai RPM yang tinggi pada pedagang pengecer disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer jauh lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkannya. Distribusi margin pemasaran dan nisbah rasio profit margin pada masing-masing lembaga perantara (pedagang) tidak merata, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saluran pemasaran 2 ini relatif kurang efisien, walaupun pangsa produsen sudah di atas 70%.

(3) Analisis pangsa produsen, margin, dan RPM pemasaran saluran 3

Besarnya harga yang diterima petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih, pangsa produsen, margin pemasaran, profit margin, dan rasio profit margin pemasaran pada saluran pemasaran 2.

Tabel 31. Pangsa produsen, margin, RPM pemasaran cabai merah pada saluran pemasaran 3 Kabupaten Pringsewu, tahun 2011

No	Uraian	Satuan	Nilai	Share %
1	Harga jual petani	Rp/Kg	13.500,00	71,05 *)
2	Harga pedagang pengumpul I	Rp/Kg	15.000,00	78,95
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	880,00	4,63
	a. Sortasi	Rp/Kg	800,00	4,21
	b. Pengemasan	Rp/Kg	30,00	0,15
	c. Kuli angkut	Rp/Kg	50,00	0,26
	Margin pemasaran	Rp/Kg	1.500,00	7,89
	Profit margin	Rp/Kg	620,00	3,26
	<i>RPM</i>	%	70,50	
3	Harga jual pedagang Besar	Rp/Kg	1.625,00	85,53
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	495,00	2,60
	a. Transportasi	Rp/Kg	150,00	0,78
	b. kuli bongkar	Rp/Kg	40,00	0,21
	c. Penyusutan	Rp/Kg	305,00	1,60
	Margin pemasaran	Rp/Kg	1.250,00	6,57
	Profit margin	Rp/Kg	755,00	3,97
	<i>RPM</i>	%	153,00	
4	Harga jual pedagang pengecer	Rp/Kg	17.500,00	92,11
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	486,74	2,56
	a. Pajak pasar	Rp/Kg	37,50	0,19
	b. Kuli angkut	Rp/Kg	40,00	0,21
	c. kemasan	Rp/Kg	50,00	0,26
	d. Penyusutan	Rp/Kg	325,00	1,71
	e. Sewa tempat	Rp/Kg	34,24	0,18
	Margin pemasaran	Rp/Kg	1.250,00	6,57
	Profit margin	Rp/Kg	763,26	4,01
	<i>RPM</i>	%	157,00	
5	Harga jual pedagang pengecer 2	Rp/Kg	19.000,00	100,00
	Biaya pemasaran:	Rp/Kg	487,22	2,56
	a. Pajak pasar	Rp/Kg	37,50	0,19
	b. Kuli angkut	Rp/Kg	40,00	0,21
	c. kemasan	Rp/Kg	50,00	0,26
	d. Penyusutan	Rp/Kg	325,00	1,71
	e. Sewa tempat	Rp/Kg	34,72	0,18
	Margin pemasaran	Rp/Kg	1.500,00	7,89
	Profit margin	Rp/Kg	1.012,78	5,33
	<i>RPM</i>	%	208,00	

*) Share (pangsa produsen) = $PS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa pada saluran pemasaran 3, pangsa produsen adalah 71,05 persen, marjin pemasaran tertinggi terdapat pada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer 2, dan Rasio Profit Margin (RPM) tertinggi ada pada pedagang pengecer. Nilai RPM yang tinggi pada pedagang pengecer terjadi karena keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer lebih dari 200% dari biaya yang dikeluarkannya. Distribusi marjin pemasaran dan nisbah marjin keuntungan pada masing-masing lembaga perantara (pedagang) tidak merata, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saluran pemasaran 3 relatif kurang efisien, walaupun pangsa produsen sudah di atas 70%.

(b) Analisis korelasi harga

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi harga antara harga jual di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen akhir pada pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih diperoleh persamaan regresi:

$$P_f = a + b P_r$$

$$P_f = -1.989 + 0,758 P_r \quad r = 0,870$$

di mana:

P_f = Harga di tingkat produsen

P_r = Harga di tingkat konsumen

Tabel 32. Koefisien regresi dan korelasi harga cabai merah di Kabupaten Pringsewu, tahun 2011

Konstanta	Koefisien regresi	Standar error	Koefisien korelasi	Prob (sign)
1989,19	0,758	0,094	0,870	0,000

Hasil perhitungan analisis korelasi harga cabai merah hibrida diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,870, berarti nilai r hitung hamper mendekati satu. Hal ini menunjukkan hubungan harga di tingkat petani produsen dan tingkat konsumen relative erat.

(c) Elastisitas Transmisi Harga (Et)

Analisis elastisitas transmisi harga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui besarnya dampak perubahan harga di tingkat produsen terhadap perubahan harga di tingkat konsumen.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai elastisitas transmisi harga yang diperoleh dari pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih adalah :

$$Et = \frac{1}{b} \cdot \frac{Pf}{Pr}$$

$$Et = \frac{1}{0,758} \cdot \frac{15.008}{22.408}$$

$$Et = \frac{15.008}{16.985} = 0,88$$

Nilai elastisitas transmisi harga lebih kecil dari 1, berarti laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih kecil dibandingkan dengan laju perubahan di tingkat produsen. Keadaan ini berarti bahwa pasar yang dihadapi pelaku tataniaga adalah pasar bersaing tidak sempurna, dan terdapat kekuatan oligopsoni.